

HUBUNGAN ANTARA *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANTISOSIAL PADA SISWA

Delson Yohanis Nenotek¹, Elsadai Fa'o², Yohaneta Demetriani Suri³, Marisa Agustina Otu⁴, Laurensius Tapatab⁵, Ira Aprilia Tugu⁶, Sofia G. Un Lala⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

yohanetadeti@gmail.com¹, elsadaiFa'o@gmail.com², yohanetadeti@gmail.com³,

marisaottu@gmail.com⁴, irentapatab69@gmail.com⁵, tuguir911@gmail.com⁶,

sofia.lala@staf.undana.ac.id⁷

ABSTRACT; *This study explores the relationship between Bullying in elementary schools and the formation of antisocial characters in students. Using a descriptive qualitative approach through literature studies, this study found that Bullying not only affects victims but also perpetrators and witnesses. The impacts include emotional, social, and aggressive problems in perpetrators. Factors causing Bullying include family parenting patterns, weak school supervision, and social pressure. Multicultural education is seen as an effective solution in preventing Bullying through strengthening tolerance and respect for differences. These findings underline the importance of collaboration between families and schools in creating an environment that supports positive child development.*

Keywords: *Bullying, Antisocial, Multicultural Education, Elementary School.*

ABSTRAK; Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara *Bullying* di sekolah dasar dan pembentukan karakter antisosial pada siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pada pelaku dan saksi. Dampak mencakup masalah emosional, sosial, hingga agresivitas pada pelaku. Faktor penyebab *Bullying* meliputi pola asuh keluarga, pengawasan sekolah yang lemah, dan tekanan sosial. Pendidikan multikultural dipandang sebagai solusi efektif dalam mencegah *Bullying* melalui penguatan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak.

Kata Kunci: *Bullying, Antisocial, Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Bullying pada tingkat sekolah dasar tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan emosional sementara, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter antisosial (Paula et al., 2022) Anak-anak yang menjadi korban *Bullying* sering kali mengalami trauma, rasa takut, dan isolasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di masa mendatang. Sementara itu, pelaku *Bullying* juga berisiko mengembangkan perilaku antisosial karena terbiasa menggunakan kekerasan atau intimidasi untuk mengatasi konflik atau mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Bullying dan perilaku antisosial adalah dua fenomena sosial yang memiliki keterkaitan erat dan berdampak signifikan terhadap individu maupun masyarakat. *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku sering kali merasa puas melihat penderitaan korban, sementara korban mengalami tekanan psikologis dan fisik yang mendalam. *Bullying* tidak hanya mencerminkan pelanggaran terhadap norma sosial, tetapi juga dapat memicu sikap antisosial jika dibiarkan tanpa penanganan (Nurdiana Ahmad, Abd. Aziz Muslimin, 2022)

Antisosial adalah sikap atau perilaku yang bertentangan dengan norma dan kepentingan umum masyarakat. Individu yang bersikap antisosial cenderung tidak peduli terhadap dampak tindakannya terhadap orang lain, bahkan sering kali menunjukkan perilaku merugikan seperti kekerasan atau pelanggaran hukum (Gustia, 2018). Perilaku ini tidak selalu muncul secara alami, melainkan bisa menjadi hasil dari pengaruh lingkungan yang buruk, kurangnya pendidikan moral, atau trauma, termasuk pengalaman menjadi korban atau pelaku *Bullying*.

Kedua fenomena ini saling berkaitan karena *Bullying* dapat menjadi salah satu pemicu perilaku antisosial, baik bagi pelaku maupun korban. Pelaku *Bullying* yang tidak mendapat intervensi sering kali tumbuh dengan perilaku yang semakin melanggar norma, sementara korban *Bullying* dapat mengembangkan sikap antisosial sebagai bentuk perlindungan diri atau pelampiasan terhadap trauma yang dialami. Untuk mencegah dan menangani *Bullying* serta perilaku antisosial, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani *Bullying*, terutama di lingkungan sekolah yang sering menjadi tempat interaksi antara individu dengan latar belakang yang berbeda. *Bullying* sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman, penghormatan, atau toleransi terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, etnis, bahasa, maupun nilai-nilai individu (Padli et al., 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa *Bullying* memiliki hubungan yang erat dengan kecenderungan antisosial pada anak-anak, seperti rendahnya empati, sulitnya mengendalikan emosi, dan seringnya muncul perilaku agresif. Karakter-karakter ini, apabila tidak diintervensi sejak dini, dapat terbawa hingga remaja dan dewasa, yang tidak hanya merugikan individu itu sendiri tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami hubungan antara *Bullying* di sekolah dasar dan perkembangan karakter antisosial pada siswa sangatlah penting dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan mendukung perkembangan anak secara positif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana *Bullying* berperan dalam perkembangan karakter antisosial siswa, serta mengidentifikasi langkah-langkah preventif dan intervensi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi literatur yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara *Bullying* di sekolah dasar dan perkembangan karakter antisosial pada siswa. Menurut (Putri Felita Listiani et al., 2024) Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Studi literatur disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini bersumber dari basis data online yang terpercaya seperti google scholar. Penelitian ini menggunakan sampel *simple random sampling*, jurnal yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 25 jurnal, namun dari 25 jurnal diseleksi dan diambil 10 jurnal yang memfokuskan penelitian terhadap perilaku *Bullying* dan perkembangan karakter anti sosial. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mengenai praktik terbaik, tantangan, dan faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Proses analisis melibatkan pembacaan mendalam terhadap literatur yang ada, mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori yang sesuai, serta merangkum temuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendidikan karakter sebagai langkah yang tepat dalam mengatasi *Bullying* di tingkat sekolah dasar dan perilaku antisosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku *Bullying* disekolah dasar memiliki dampak yang signifikan dengan perilaku yang menyimpang aturan norma yang berlaku di lingkungan sekitar. *Bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. . Kata dasar bullying ialah bully yang memiliki arti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.

Istilah-istilah lain dalam bahasa Indonesia yang biasanya digunakan masyarakat untuk menggambarkan fenomena Bullying yaitu penindasan, penggencetan, perpeloncoan, dan pemalakan. Pengucilan, atau intimidasi . Perilaku antisosial terdiri dari perilaku antisosial yang tampak dan tidak tampak, perilaku sosial yang tampak seperti perilaku proaktif dan perilaku yang tidak tampak seperti berbohong (Nafi'ah et al., 2022).

Hasil dari studi literatur ini menunjukkan bahwa *Bullying* di sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter antisosial pada siswa, baik pelaku maupun korban. *Bullying* , yang didefinisikan sebagai tindakan agresif berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain, memiliki berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, psikologis, dan sosial. Sebagai contoh, korban seringkali menjadi target ejekan, pelecehan, intimidasi, atau bahkan kekerasan fisik, yang secara langsung memengaruhi kesehatan emosional dan mental mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2020) , yang menunjukkan bahwa *Bullying* sering kali melibatkan tindakan seperti mengancam, mengucilkan, memanipulasi hubungan dalam persahabatan, pemberian julukan kasar, intimidasi, dan pemalakan barang milik korban

Dampak *Bullying* tidak hanya terbatas pada korban tetapi juga memengaruhi pelaku dan bahkan saksi (bystanders). Korban *Bullying* sering mengalami masalah seperti rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, serta keterasingan sosial. Pada beberapa kasus, trauma yang dialami dapat berlanjut hingga masa dewasa, memengaruhi cara korban menjalin hubungan interpersonal di masa depan. Di sisi lain, pelaku *Bullying* cenderung mengembangkan perilaku antisosial, seperti agresi, ketidakmampuan mengendalikan emosi, dan kecenderungan untuk melanggar norma sosial. Saksi yang menyaksikan *Bullying* juga berisiko menginternalisasi perilaku ini, yang pada akhirnya dapat menciptakan siklus *Bullying* yang terus berlanjut.(Afni et al., 2024)

Faktor penyebab *Bullying* ditemukan berasal dari berbagai aspek. Faktor keluarga, seperti pola asuh yang tidak konsisten, lingkungan yang tidak harmonis, atau kurangnya

perhatian orang tua, menjadi salah satu penyebab utama. Faktor lain termasuk kurangnya pengawasan guru di sekolah, budaya kekerasan yang terekspos melalui media massa, dan tekanan dari kelompok teman sebaya. Hal ini mendukung temuan (Manafe et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengawasan sekolah yang lemah dan budaya disiplin yang tidak konsisten dapat memperkuat perilaku *Bullying* pada siswa.

Bullying di sekolah dasar memainkan peran besar dalam membentuk perilaku antisosial pada siswa. Perilaku antisosial didefinisikan sebagai tindakan yang melanggar norma-norma sosial, seperti agresi fisik, kebiasaan berbohong, atau penolakan terhadap aturan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa korban *Bullying* sering kali merasa tidak berdaya, takut, atau malu, sehingga cenderung menarik diri dari interaksi sosial (Sari et al., 2022). Kondisi ini berpotensi memperburuk keterampilan sosial korban, yang jika tidak diintervensi dapat berdampak pada hubungan interpersonal mereka di masa depan. Sebaliknya, pelaku *Bullying* sering menginternalisasi kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik atau mendapatkan kontrol, yang kemudian dapat berkembang menjadi perilaku agresif berulang hingga dewasa.

Hubungan antara *Bullying* dan perilaku antisosial ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor mendasar. Pertama, keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mereka. Pola asuh yang permisif atau terlalu keras sering kali menyebabkan anak mencari saluran lain untuk mengekspresikan emosi mereka, salah satunya melalui *Bullying*. Kedua, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, termasuk kurangnya pengawasan dari guru dan lemahnya penerapan aturan, sering kali menjadi pemicu utama. Sebagai tempat di mana anak-anak belajar bersosialisasi, sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi siswa. Namun, ketika lingkungan sekolah gagal memenuhi fungsi ini, perilaku *Bullying* dapat berkembang tanpa kontrol yang memadai.

Pendidikan multikultural muncul sebagai solusi potensial untuk mengatasi fenomena *Bullying* ini. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial, pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami dan menerima perbedaan antar individu (Hasibuan et al., 2023). Strategi ini juga dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan munculnya perilaku agresif atau antisosial. Sebagai contoh, penerapan program pendidikan

karakter berbasis multikultural di sekolah dasar dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati perbedaan dan mendorong perilaku prososial.

Upaya yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak (Sitohang Amanda Lustiara, Pitri Ramadani, Nursaadah, 2011). Program pengasuhan keluarga, seperti parenting class, dapat membantu orang tua memahami cara membangun komunikasi yang efektif dengan anak dan menciptakan pola asuh yang mendukung perkembangan emosional mereka. Di sisi lain, sekolah dapat memperkuat pengawasan dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif.

KESIMPULAN

Bullying di sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks dan berdampak luas, tidak hanya pada individu yang menjadi korban tetapi juga pada pelaku dan saksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Bullying* memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter antisosial pada siswa. Korban *Bullying* sering kali mengalami trauma emosional, kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik. Dalam beberapa kasus, dampak psikologis ini dapat bertahan hingga dewasa, memengaruhi cara korban membangun hubungan interpersonal di masa depan. Sementara itu, pelaku *Bullying* cenderung mengembangkan perilaku agresif yang berakar pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan sering kali melanggar norma sosial. Bahkan saksi *Bullying*, yang mungkin tidak terlibat secara langsung, juga berisiko menginternalisasi perilaku agresif tersebut, menciptakan siklus kekerasan yang berulang.

Faktor-faktor utama yang menyebabkan *Bullying* mencakup pola asuh keluarga yang tidak konsisten, lingkungan rumah yang tidak harmonis, kurangnya perhatian dari orang tua, lemahnya pengawasan guru di sekolah, dan tekanan dari kelompok teman sebaya. Selain itu, eksposur terhadap budaya kekerasan melalui media juga menjadi pemicu signifikan. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak untuk belajar dan bersosialisasi, sering kali gagal memenuhi peran ini akibat kurangnya pengawasan dan penerapan aturan yang tegas.

Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan multikultural dipandang sebagai solusi yang sangat potensial. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial, pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami

dan menerima perbedaan antarindividu. Strategi ini juga memperkuat keterampilan sosial siswa, yang pada akhirnya mengurangi risiko perilaku agresif dan antisosial. Program pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah dasar, jika diterapkan dengan baik, dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membangun sikap prososial siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

Kerjasama antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak. Orang tua dapat dilibatkan melalui program parenting class untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pola asuh yang efektif, sementara sekolah perlu memperkuat pengawasan dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perilaku *Bullying* dapat diminimalkan, dan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, sosial, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23–36.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Gustia, E. (2018). ISSN : 2502-079X (Print) ISSN : 2503-1619 (Electronic) Dipublikasikan oleh : Indonesian Institute for Counseling , Education and Therapy (IICET) Akses Online : Akses Online : <http://jurnal.iicet.org>. 2, 1–9.
- Hasibuan, V. U., Lestari, W., Yani, F., & Lova, S. M. (2023). Edukasi *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar Dalam Pendidikan Multikultural. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 117–125. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.430>
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB BULLYING : STUDI MENGATASI BULLYING DI MADRASAH ALIYAH*. 10, 481–491.
- Nurdiana Ahmad, Abd. Aziz Muslimin, S. C. S. (2022). *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan* Nurdiana Ahmad * , Abd. Aziz Muslimin, Syarifuddin Cn. *Sida*. 7(1), 1318–1333.

- Padli, F., Ummah, S. R., & Mannan, A. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mencengah Bullying*. 13(1), 457–464.
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134.
<https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Putri Felita Listiani, Muhardila Fauziah, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman Fathurahman, Mechy Khaerima, & Novarinda Nurul Azizah. (2024). Perilaku *Bullying* Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47.
<https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Sari, D. Y., Fadhilah, S. S., & Susilo, A. T. (2022). Perilaku Antisosial: Faktor Penyebab dan Alternatif Pengentasannya. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.20961/jpk.v3i1.28028>
- Sitohang Amanda Lustiara, Pitri Ramadani, Nursaadah, M. (2011). *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 6(3), 28–38.